

BAB II PEMBAHASAN

A. Kajian Teori

1. Hafalan Alfiyah Ibnu Malik

a. Teori hafalan

Salah satu anugerah terbesar yang diberikan Allah SWT kepada makhluknya adalah “akal”. Dengan akal manusia memiliki kemampuan untuk bisa belajar dan berfikir dari semua ilmu dan segala sesuatu yang ada di alam semesta. Pada dasarnya hafalan berasal dari kata Arab (*al-hafiz*) yang artinya (*ingat*). Sedangkan secara istilah adalah menguasai suatu hal/materi

didalam pikiran yang sudah melekat dalam ingatan. Sedangkan didalam kamus besar bahasa Indonesia hafalam berarti sesuatu yang yang sudah dihafal sehingga dapat mengucapkannya tanpa melihat teks atau buku.

Aktivitas menghafal ini bisa diartikan mengingat sesuatu tanpa melihat buku atau panduan. Misalnya, bisa melafalkan bait-bait kitab Alfiyah Ibnu Malik tanpa melihat teks nya atau kitabnya. Kemudian seorang tokoh yang bernama Su’udi mendefinisikan ingatan dengan melakukan berbagai kegiatan yaitu memanggil kembali, menyimpan informasi, memilah dan menggunakannya.² Sedangkan seorang tokoh bernama Dubai mengatakan bahwa ingatan adalah penyimpanan sesuatu dari masa lampau, baik itu mental, fisik atau keduanya.³

Dari beberapa pengertian diatas menunjukkan bahwa ingatan berhubungan dengan masa lalu atau pengalaman yang sudah dilewati, dipersepsi, dialami dan disimpan yang kemudian di munculkan kembali sesuai dengan kebutuhan. Oleh karena itu proses ingatan mencakup tiga tahapan yaitu proses memasukkan, menyimpan dan mengingatnya kembali.

² Astini Su’udi, *Pengantar Psikolinguistik Bagi Pembelajar Bahasa Perancis*, (Semarang: Widya Karya, 2011), hlm. 63

³ Roediger lii, Henry L, Yadin Dubai dan Susan M. Fitzpatrick, *Science Of Memory Concepts* (New York: Oxford University Press, 2007), hal. 12

1) Proses memasukkan informasi

a) Secara sengaja

Proses memasukkan informasi dilakukan secara sengaja atau dengan kesadaran untuk dimasukkan kedalam ingatan. Contohnya memahami dan mengamati sesuatu dengan seksama kemudian memasukkannya kedalam ingatan.

b) Secara tidak sengaja

Proses memasukkan informasi yang dilakukan dengan tidak sengaja kedalam ingatan. Contohnya jika cubit merasakan sakit, maka itu menjadi informasi yang tidak sengaja tersimpan bahwa dicubit akan terasa sakit.

2) Proses penyimpanan

Proses pada tahap penyimpanan ini disebut *Retensi* yang berarti proses informasi ini disimpan oleh otak. Biasanya ketika kita mempelajari sesuatu maka informasi tersebut tersimpan dalam bentuk jejak-jejak yang bisa di ingat kembali. Namun apabila jejak tersebut jarang digunakan maka informasi itu akan perlahan hilang yang biasa disebut dengan “lupa”.

3) Proses mengingat kembali

Proses ini berarti upaya mengingat kembali informasi yang pernah disimpan dalam ingatan untuk suatu kebutuhan dan keperluan saat ini.

Dari beberapa keterangan diatas maka penulis menyimpulkan bahwa suatu kemampuan menghafal bisa dilakukan dengan sengaja ataupun tidak sengaja dan untuk mengasah kemampuan menghafal bisa diasah dengan latihan dan diperkuat dengan kuatnya kemauan. Agar hafalan tidak cepat lupa maka sebaiknya harus sering diulang-ulang,⁴ disamping itu manusia memiliki kemampuan yang berbeda-beda satu sama lain. Oleh karena itu ada beberapa teknik cara untuk menghafal.

b. Teknik-Teknik menghafal

Menghafal bukanlah hal yang mudah, oleh karena itu sangat dibutuhkan teknik-teknik untuk menghafal.

⁴ Alwi, Et. Al Hasan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), Hal. 623

Disamping itu dalam menggunakan metode menghafal harus menyesuaikan kemampuan setiap orang, karena setiap orang memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam memakai metode, berikut beberapa teknik-teknik untuk menghafal. Memahami terlebih dahulu bahan yang akan dihafalkan.

- 1) Membaca berulang-ulang agar menempel di pikiran.
- 2) Menuliskan terlebih dahulu teks yang akan dihafalkan.
- 3) Membaca dengan keras dan lantang.
- 4) Santai atau tidak terburu-buru tapi tetap fokus dan serius.

Dari beberapa teknik diatas penentu keberhasilan dalam menghafal tergantung pada kesukaran materi, cara menghafal, keseriusan menghafal, dan bimbingan hafalan jika ada pembimbing.⁵

c. **Hafalan sebagai metode pembelajaran**

Hafalan adalah upaya untuk mengingat informasi tanpa melihat teks. Sedangkan metode adalah suatu cara atau jalan. Metode merupakan suatu cara yang tersistem untuk mempermudah suatu pelaksanaan dalam mencapai tujuan. Sementara menurut terminologi metode adalah suatu ajaran yang memberikan uraian tertentu dan untuk menentukan nilai.⁶ Jadi metode hafalan ini. Hafalan menjadi metode pembelajaran ini sudah ada sejak zaman dahulu. Terutama dilembaga pesantren yang identik dengan pencapaian hafalan Al-Qur'an dan kitab-kitabnya yang luar biasa. Seperti ulama-ulama terdahulu yang hafal Al-Qur'an dan beribu-ribu Hadist, Tidak hanya dihafalkan saja tapi juga dijaga dan diamalkan.

Sebagaimana dikutip oleh Muhammad Athiyyah al-Abrasyi bahwa Ibnu khalkan menyebutkan dalam kitabnya *Wafiyat al-'Ayan* ada beberapa ulama yang mempunyai ingatan bagus, seperti imam Ahmad bin Hambal sudah hafal satu juta hadist, Imam Al-Bukhori ketika masih kecil sudah menghafal hampir lima belas ribu hadist dan masih banyak ulama-ulama yang lainnya.

⁵ Ahmadi, Abu Supriyono, Widodo, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hal . 27

⁶ Koko Abdul Kodir, *Metodologi Studi Islam*, (Baandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 16

Beberapa pesantren, menggunakan metode hafalan untuk menambah pemahaman santri-santrinya. Kebanyakan metode hafalan digunakan untuk menghafal nadzam-nadzam dan Al-Qur'an yang sering disebut (*Tahfidz Al-Qur'an*). Begitupun dalam pembelajaran Nahwu dan shorof khususnya kitab Alfiyyah Ibnu Malik, biasanya santri diberikan tugas menghafal beberapa bait dari kitab alfiyyah kemudian disetorkan perhari atau perminggu kepada guru pembimbing. disini pembelajaran hafalan lebih mengandalkan daya ingat saja terhadap materi yang dihafal. Dan hafalan ini alangkah lebih baiknya jika dalam pembelajaran dikaitkan dengan materi yang relevan. Agar tidak hanya hafal saja akan tetapi juga faham.⁷

d. Nadzam Alfiyyah Ibnu Malik

Sebelum membahas tentang kitab Alfiyyah Ibnu Malik, alangkah baiknya terlebih dahulu mengetahui biografi sekilas pengarang kitab Alfiyyah Ibnu Malik. Jamaluddin Muhammad ibn Abdullah ibn Muhammad ibn Abdullah ibn Malik adalah nama lengkap dari Ibnu Malik (600-672 H) pengarang dari kitab Alfiyyah Ibnu Malik. Memiliki nama kunyah Abu Abdullah dan nama nisbat *al-Tha'iy al-Jayyani al-Syafi'iy*. Akan tetapi lebih dikenal dengan sebutan Ibnu Malik sebagai nama populernya.⁸

Kitab Alfiyyah bnmerupa nadzoman atau bait-bait yang merupakan salah satu dari jenis puisi lama yang berasal dari Arab, yang sudah ada lebih dari seratus tahun yang lalu. Dalam bahasa Arab sendiri nadzam berarti puisi, namun di alam melayu nadzam bermakna lagu atau sering disebut nadzam yang dilagukan.

Menurut sejarah, Nadzam berasal dari parsi kemudian pada abad ke 16, melalui perdagangan dan alim ulama', nadzom dibawa ke Asia Tenggara.

Contoh nadzam :

*Aku mula nadzam ini dengan nama
Allah yang memberi fahaman agama
Puji itu bagi Allah yang mulia*

⁷ Amirul Mukminin, Hafalan Nadzam Alfiyyah sebagai upaya metodis dalam memahami kitab fiqih klasik, An-Nahdloh,7. 1, 2020, hlm 49

⁸ Muhammad Kamil Barakat, *Tamhid-un li Tashil al-Fawaid-I wa Takmil-I al-Maqashid-I* (Kairo: Dar al-kutub al-Lughawiyy,1968),6.

Lagi kekal ia lagi yang sedia

Nadzam tersebut adalah karangan dari Tuan Guru Haji Mustofa yang berasal dari Kuala Tinggi, ini menunjukkan bahwa nadzam dibuat oleh alim ulama' yang mempunyai ilmu mendalam tentang agama. Dengan demikian kitab Alfyyah sendiri merupakan kitab *mandzumah*. Yaitu kitab kuning yang berbentuk nadzom atau bait. Mayoritas diajarkan di kalangan pondok pesantren diseluruh dunia.

Alfyyah merupakan kata yang dinisbatkan dari kata *alf* (seribu). Dalam penelitian ini Alfyyah yang dimaksud adalah kitab Alfyyah Ibnu Malik. Karangan Ibnu Malik. Nama lengkap Imam Ibnu Malik adalah Abu Abdillah Jamaluddin Muhammad ibnu Abdullah ibnu Malik al-Tha'I al-Jayyani al-Andalusi. Lahir pada tahun 1203 M. tepat dibulan Sya'ban tahun 600 H. berasal dari daerah Jayyan al-Andalusi (Spanyol). Kemudian wafat di Damaskus pada tahun 671 H.⁹ Beliau dikenal sebagai sosok yang cerdas. Sejak kecil telah menghafal al-Qur'an dan ribuan hadist. Beliau juga dinobatkan sebagai *taj'ulama'an nuhat (Mahkota ilmu nahwu)*. Kitab ini diberi nama Alfyyah karena terdapat beribu-ribu nadzam, dan jumlah keseluruhannya ada 1002 nadzam.

Jika seseorang bisa menghafal dan memahaminya, Alfyyah bukan sekedar sebagai rumus gramatika bahasa Arab, akan tetapi bisa menjadi bait-bait yang berisi kebijaksanaan.

مَنْ تَبَحَّرَ فِي عِلْمٍ وَاحِدٍ تَبَحَّرَ جَمِيعَ الْعُلُومِ

“barang siapa yang tabahur (menguasai secara mendetail dan mendalam layaknya lautan) terhadap suatu ilmu (nahwu shorof), maka orang itu akan mampu tabahur pada semua ilmu”.

Maqolah di atas, dapat disimpulkan jika seseorang yang belajar ilmu tafsir dan hadits, ia tidak akan bisa mendalaminya apabila tidak mempelajari ilmu nahwu dan shorofnya.

⁹ Qadli al Qudlat Bahauddin Abdullah bin 'Aqil, *Syarah Ibnu 'aqil 'Ala Alfyyah Ibnu Malik*, jilid 1, (Bairut: Dar al Fikr). Hlm. 3

Selain bait-bait yang berisi kebijaksanaan, Alfiyah juga bisa dijadikan sebagai motivasi kepada para santri agar optimis dalam menuntut ilmu, ia harus memiliki cita-cita yang tinggi dan tetap *tawadlu* (rendah diri) dalam kehidupannya. Seperti dinukil dari bait Alfiyah;

فَارْفَعْ بِضَمِّمٍ وَأَنْصِبَنَّ فَتَحًا وَجُرَّ # كَسْرًا كَدِيدُكَرُّ اللَّهِ عَبْدَهُ يَسْرُ

“bercita-citalah setinggi langit, dan berbicaralah yang mulia, serta rendahkanlah hatimu. insyaAllah kamu akan mendapatkan kemudahan serta kebahagiaan dan mati dalam keadaan khusnul khotimah”.

وَكُلُّ حَرْفٍ مُسْتَحِقٌّ لِّبِنَا # وَالْأَصْلُ فِي الْمَبْنِيِّ أَنْ يُسَكَّنَ

“Setiap seseorang hendaklah mempunyai jiwa yang kuat, berpegang teguh pada kebenaran. dan pada hakekatnya keteguhan seseorang tergantung pada keistiqomahan hati, karena (banyak kebimbangan merupakan ciri konyol)”

وَقَدِّمِ الْأَخْصَّ فِي اتِّصَالِ # وَقَدِّمَنَّ مَا شِئْتَ فِي انْفِصَالِ

“Utamakanlah orang yang lebih mulia yang memiliki pangkat, derajat, serta umur dari pada dirimu. Setelah itu kamu boleh mendahulukan siapa saja yang kau kehendaki”

وَوَصْلُ مَا بَدَى الْحُرُوفِ مُبْطَلٌ # إِعْمَاهَا وَقَدِّيئَقَى الْعَمَلِ

“ pekerjaan yang tidak dikerjakan dengan sungguh-sungguh, atau bahkan dicampur aduk dengan pekerjaan lain, maka pastilah hasilnya tidak begitu memuaskan, misalnya seperti dalam belajar, namun ingatan tertuju pada kekasihnya terus”.

Dari *maqolah* di atas membuktikan bahwa bait-bait Alfiyah Ibnu Malik bukan hanya berisi tentang ilmu nahwu saja, tapi juga berisi tentang nasihat-nasihat dan motivasi bagi para penghafal dan bagi siapa saja yang mau mempelajari.

Awal mula Imam Ibnu Malik menulis kitab Alfiyyah ini berawal dari ketika beliau berada di Damaskus beliau ingin mendalami lebih dalam tentang ilmu keislaman terutama Hadist dan Tafsir, namun ketika bertada di Damaskus beliau malah memalingkan orientasinya. Yang

awalnya ingin mendalami Hadist dan Tafsir, justru cenderung ke ilmu *nahwu* dan *shorof*. Perubahan minat beliau ini disebabkan oleh rasa ingin tahu tentang fenomena penerapan bahasa arab yang berbeda-beda diberbagai daerah. Padahal gramatikal bahasa arab sangat penting untuk memahami Al-Qur'an dan Hadist yang menjadi sumber ilmu.¹⁰

2. Pembelajaran Kitab Kuning

a. Definisi Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses belajar mengajar sebagai upaya mentransfer ilmu. Dalam (KBBI) disebutkan sebagai proses, cara dan perbuatan yang menjadikan seseorang belajar. Sedangkan dalam dunia pendidikan, pembelajaran merupakan proses interaksi yang dilakukan di lingkungan belajar antara guru dan murid dan sumber belajar.

Pendidik melakukan upaya mengajar peserta didiknya dengan memberikan wawasan, pengetahuan, pembentukan sikap, dan penguasaan ilmu. Diharapkan peserta didik dapat memiliki wawasan yang luas, terampil dalam segala hal, menjadi pribadi yang baik dan menjadi penerus bangsa yang tidak hanya pandai tapi juga menerapkan kebenaran disetiap sesuatu yang dilakukannya.

Dalam undang-undang No.20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas Bab 1 Ayat 20 bmenyatakan bahwa: Pembelajaran merupakan suatu proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar disuatu lingkungan belajar.¹¹

Kemudian pembelajaran juga dikatakan sebagai proses komunikasi yang terjadi antara pendidik dan peserta didik serta materi pembelajaran. Oleh karena itu, sangat erat hubungannya antara satu dengan yang lainnya. Maka pembelajaran dikatakan berkualitas apabila pendidik dan peserta didik saling menghargai. Misalnya murid harus patuh dan menghormati gurunya. Dan guru harus memahami dan memotivasi muridnya. Dengan demikian,

¹⁰ Amirul Mukminin, *Hafalan Nadzam Alfiyyah sebagai upaya metodis dalam memahami kitab fiqih klasik, An-Nahdloh*, 7. 1, 2020, hlm 50-51

¹¹ Abdul Rasyid Kamaru, "Pola Pembinaan Pesantren Al-Huda provinsi gorontalo dalam meningkatkan penguasaan Terhadap Kitab Kuning", *Jurnal pembaharuan pendidikan Islam (JPPI)*, hal.10

maka pembelajaran akan dapat mencapai tujuan yang diinginkan dan keberhasilan yang memuaskan. Untuk mencapai hal tersebut, sangat dibutuhkan kreativitas pengajar dalam motivasi peserta didiknya dan kesabaran serta keuletannya dalam menyampaikan pembelajaran. Beberapa ahli juga mengatakan devinisi pembelajaran sebagai berikut:

1. Wolvolk

Pembelajaran adalah sebuah pengalaman yang mampu menghasilkan perubahan konkrit yang diterapkan dalam tingkah laku dan pengetahuan murid.

2. Trianto

Pembelajaran adalah kegiatan kompleks yang dilakukan manusia dan merupakan produk yang dihasilkan dari interaksi secara *continue* antara pengalaman dan pengembangan. Secara sadar pembelajaran dikatakan sebagai usaha sadar seorang pengajar dalam memberikan pembelajaran sesuai dengan sumber belajar untuk mencapai tujuan tertentu.

3. Slavin

Pembelajaran adalah sebuah perubahan dalam hal apapun yang didapatkan berdasarkan pengalaman.¹²

Dari beberapa devinisi pembelajaran yang telah dipaparkan diatas, penulis menyimpulkan bahwa pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan manusia dalam mentransfer dan menerima wawasan, ilmu pengetahuan, pengalaman yang dilakukan di lingkungan tertentu dengan ketentuan tertentu. Agar manusia dapat hidup dengan baik dan benar berdasarkan dari pengalaman dan pembelajaran. Pembelajaran adalah hal yang sangat penting, karena kehidupan sosial membutuhkan aturan.

b. Pengertian Kitab Kuning

Sebagai lembaga pendidikan. pesantren mengakses pembelajaran Agama melalui literatur kitab kuning yang ditulis oleh para ulama terdahulu. Disamping itu Agama Islam adalah agama yang dianugerahkan oleh Allah SWT kepada seluruh *ummat* melalui perantara Rasulullah, yakni

¹² Hujair A.H Sanaky, Media Pembelajaran interaktif dan inovatif. (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013),hal.3

Nabi Muhammad SAW dengan *mujizat* yang diberikan oleh Allah berupa Al-Qur'an. Berawal dari hukum syari'at yang tertera dalam kitab suci inilah kemudian melahirkan penafsiran, pemikiran, pengkajian para ulama' serta para cendikia muslim yang menghasilkan paradigma dan sudut pandang yang berbeda-beda. Kemudian hasil dari pemikiran tersebut diabadikan dalam tulisan berupa *shohaif* yang disebut sebagai "*kitab*" dalam bahasa arab.

Dalam bahasa arab, kitab merupakan istilah khusus yang digunakan untuk menyebut karya tulis dibidang keagamaan maupun non-keagamaan yang bertuliskan dengan huruf arab. Pada umumnya, kitab yang dijadikan pondok pesantren sebagai sumber belajar disebut dengan kitab kuning.

Di dunia keilmuan Islam, khususnya di pondok pesantren tradisional, kitab kuning bukanlah sesuatu yang asing, istilah yang digunakan dalam dunia pesantren sering disebut dengan kitab gundul, Hal itu disebabkan karena tulisan dalam kitab tersebut tanpa menggunakan *harokat*. Disebut dengan istilah kitab kuning karena kitab tersebut ditulis dengan kertas berwarna kuning yang dibawa dari timur tengah pada abad ke-dua puluh.¹³

Menurut Van Martin Bruinessen:

"Kitab kuning yang berkembang luas di Indonesia merupakan hasil pemikiran para ulama' abad pertengahan".

Kitab kuning atau kitab gundul merupakan hasil produk berpikir para *ulama'* masa lampau, yang memiliki ciri-ciri menggunakan tulisan bahasa arab. Kemudian sekarang diterjemahkan kedalam bahasa yang berbeda-beda. Pembelajaran kitab kuning tentunya tidak lepas dari ilmu alat yang bisa membantu dalam penyempurnaannya. Ilmu-ilmu alat pada dasarnya mencakup berbagai cabang, seperti: Nahwu, Sharaf, Balaghoh, Mantiq dan lain sebagainya.¹⁴ Penggunaan kitab kuning sebagai salah satu pembelajaran dipesantren dan madrasah diniyyah telah

¹³ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, (Yogyakarta : Gading Publishing, 2015), hal. 149

¹⁴ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, (Yogyakarta : Gading Publishing, 2015), hal. 167

diatur dalam peraturan pemerintah nomor 55 tahun 2007 tentang pendidikan diniyyah nonformal yang diselenggarakan dalam forum pengajian kitab, majlis taklim, pendidikan Al-Qur'an, diniyyah Takmiliah, dan bentuk lainnya yang sejenis.

Sebelum mempelajari mempelajari kitab kuning, biasanya para santri terlebih dahulu mempelajari tentang ilmu Nahwu dan Sharaf, kemudian dilanjut mempelajari ilmu yang lebih sulit tingkatannya. Dalam pembelajaran kitab kuning, peserta didik harus belajar dari kitab-kitab gundul yang ditulis tanpa harokat. Itulah sebabnya agar bisa membaca dan menerjemahkannya dengan mudah, peserta didik harus menguasai tata bahasa arab dengan ilmu pelengkapanya.

c. Ciri-ciri Kitab Kuning

Kitab kuning merupakan kitab klasik yang memiliki karakteristik. Berikut beberapa ciri-ciri kitab kuning:

1. Tulisan yang terdapat didalamnya menggunakan arab
2. Teksnya tidak menggunakan *syakal* (tanda baca)
3. Kertasnya berwarna kuning
4. Ditulis secara menyambung dari awal sampai akhir. Dan Tidak menggunakan paragraf ataupun alinia
5. Berisi ilmu-ilmu syari'at Islam
6. Menggunakan metode penulisan kuno¹⁵

Akan tetapi, seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi, ciri-ciri tersebut telah mengalami perubahan. Kitab kuning cetakan sekarang sudah banyak yang menggunakan kertas berwarna putih dan sudah banyak yang tidak gundul lagi, karena diberi *syakal* untuk memudahkan para santri membacanya. Dengan demikian penampilan fisiknya sama seperti kitab-kitab baru yang biasanya disebut dengan buku-buku modern.

Namun, semua ciri-ciri kitab kuning yang disebutkan, adalah ciri yang akan terus melekat dan tidak akan menutup kemungkinan juga akan mengalami perubahan seiring dengan kemajuan zaman.

d. Metode Pembelajaran Kitab Kuning

Pembelajaran merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan, karena dengan belajar seseorang menjadi

¹⁵ Nurul Hanani, *Menejemen Pengembangan Pembelajaran Kitab Kuning*, Realita, 15. 2, 2017, Hlm. 10

berilmu. Dan dengan memiliki ilmu hidup seseorang akan tertata dan berpedoman. Seperti disebutkan dalam hadist:

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ أَرَادَهُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ

Artinya: "*Barangsiapa yang hendak menginginkan dunia, maka hendaklah ia menguasai ilmu. Barangsiapa menginginkan akhirat hendaklah ia menguasai ilmu, dan barangsiapa yang menginginkan keduanya (dunia dan akhirat) hendaklah ia menguasai ilmu,*" (HR Ahmad)."

Pembelajaran tentunya tidak lepas dari sebuah metode yang merancang pola pembelajaran, agar apa yang disampaikan dalam pembelajaran oleh pendidik kepada peserta didik dapat diterima atau mudah difahami dengan baik dan benar. Secara bahasa (*etimologi*), kata metode sendiri berasal dari kata "*met*" dan "*hodes*" yang berarti "melalui". Sedangkan secara istilah (*terminology*), metode adalah cara atau prosedur yang harus ditempuh untuk mencapai sebuah tujuan yang dituju. Berarti, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah cara atau prosedur yang harus ditempuh oleh pengajar atau pendidik agar memudahkan peserta didiknya dalam memahami pembelajaran.

Dalam pondok pesantren ada sistem pembelajaran yang dinamakan pengulangan atau biasa disebut tingkat *Diniyyah*. Sistem ini diadakan untuk memperdalam kemampuan wawasan tentang kitab kuning atau alat untuk mempelajari kitab kuning. Agar yang belum bisa sama sekali bisa belajar dari dasar dan yang sudah pernah belajar bisa menjadi lebih paham lagi. Pondok pesantren memiliki kekhasan tersendiri yaitu kurikulumnya yang unik, seperti penyampaian pembelajarannya dibuat seperti pengajian berbentuk perkuliahan terbuka.¹⁶

Proses pembelajaran kitab kuning ini disampaikan secara bertahap, mulai dari kurikulum tingkat dasar yaitu mempelajari kitab-kitab sederhana, sampai ketingkat-

¹⁶ Ali Akbar dan Ismail H, Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Darun Nahdhah Thawaib Bangkinan, "*Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 17. 1 (2018), Hlm. 13

tingkat selanjutnya. Model pembelajarannya juga bervariasi yaitu seperti: metode *sorogan*, *hafalan*, *bandongan*, *mudzakaroh* dan *majlis ta'lim*. Metode pembelajaran yang dilaksanakan mencakup dua hal yaitu:

- 1) Metode pembelajaran *salafi*, yaitu metode pembelajaran yang sudah digunakan sejak zaman dahulu dipondok pesantren atau biasa disebut metode pembelajaran asli.
- 2) Metode pembelajaran *tajdid*, yaitu memadukan antara metode pembelajaran yang lama dengan metode pembelajaran yang sudah diperbarui atau biasa disebut modern.

Beberapa metode pembelajaran tradisional yang biasa digunakan dipondok pesantren yaitu sebagai berikut:

- 1) Metode Sorogan

Sorogan merupakan metode pembelajaran yang digunakan dari dulu hingga kini, terutama dalam pembelajaran kitab kuning. Model pembelajaran sorogan yakni murid membaca kitab dan guru menyimak. Tapi sebelum itu guru terlebih dahulu membacakan kitab yang akan digunakan untuk sorogan, membacakan, memaknai serta menjelaskan artinya dengan sedetail mungkin.

Metode ini sangat efektif digunakan di kalangan pesantren, karena sistemnya yang menuntun untuk menguasai, memahami tulisan arab beserta artinya (*maknani*). Selain itu juga dapat mengevaluasi perkembangan belajar santri, karena antara kiai dan murid saling mempraktekkan pembelajaran. menyimak pembelajaran santri. Sementara santri mempersiapkan diri sebelum mengaji kitab kuning.¹⁷

- 2) Metode wetonan dan bandongan

Disebut metode wetonan karena terlaksananya pengkajian ini ditentukan oleh kiai sendiri. mulai dari tempat, waktu dan kitabnya. Sedangkan bandongan ini berasal dari jumlah jama'ahnya yang banyak, diikuti oleh seluruh santri. Atau seringkali disebut halaqah yaitu sekelompok peserta didik yang belajar

¹⁷ Depag RI. Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya, (Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam,2003), hal. 37

dibawah bimbingan guru. Dalam proses ini seluruh santri menyimak sedangkan kiyai membaca, memaknai, dan menerangkan. Santri menyimak dengan membuat catatan keterangan yang dijelaskan oleh Kiyai.

3) Hafalan

Hafalan merupakan salah satu metode untuk mempermudah belajar. Oleh karena itu santri diwajibkan membaca dan menghafal teks-teks arab tertentu beserta dengan artinya. Beberapa kitab yang sering dihafalkan yakni: *Aqidatul Awam* (aqidah), *imrithi*, *Alfiyyah Ibnu Malik* (Nahwu).

4) Mudzakkarah atau musyawarah

Mudzakkarah merupakan kegiatan khusus yang hanya membahas ilmu agama saja, dengan sistem pendampingan oleh guru. Kalau Musyawarah dari segi bahasa adalah pembahasan. Musawarah dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu yang disepakati bersama. Selain itu musyawarah juga bisa menjadi tempat memberikan ide-ide dari solusi permasalahan. Oleh karena itu musyawarah merupakan kegiatan penting dikalangan santri. Bahkan disebutkan didalam al-Qur'an dalam surat al-Imron ayat 59 Allah memerintahkan manusia untuk bermusyawarah:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ
لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي
الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ
(١٥٩)

Artinya : Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah

kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. QS. Al-Imron Ayat 159.

Musyawah juga diselenggarakan di pesantren-pesantren dalam forum tertentu, dengan membuat sebuah perkumpulan untuk bermusyawah mengenai agama atau mengenai kitab yang sudah pernah dipelajari. Kemudian memecahkan permasalahan yang ada. Metode ini dilakukan untuk melatih santri memecahkan permasalahan dengan menggunakan rujukan kitab yang telah dipahami. Sedangkan mudzakkarah yaitu musyawarah yang di pimpin oleh kiyai. Membahas hasil permasalahan yang dibahas santri untuk dinilai seperti dalam seminar.¹⁸

5) Majlis Ta'lim

Majlis *ta'lim* dari segi bahasa berasal dari kata majlis yang berarti tempat dan *ta'lim* yang berarti pengajaran. Jadi majlis *ta'lim* adalah lembaga nonformal yang menjadi salah satu tradisi tertua dalam Islam.. dimana didalamnya berisi tentang pengajaran Islam yang fleksibel karena tidak terikat oleh waktu dan tempat. Contohnya seperti pengajian yang diadakan secara terbuka untuk umum, yang jama'ahnya terdiri dari berbagai masyarakat yang tidak dibatasi oleh tingkatan usia ataupun jenis kelamin. Dan memiliki tujuan untuk menambah pengetahuan, meningkatkan keimanan serta ketakwaan terhadap Allah SWT. Biasanya majlis *ta'lim* dilakukan dimusholla, masjid, pesantren dan lain-lain.

e. **Manfaat Pembelajaran Kitab Kuning**

Kitab kuning adalah kitab yang berisi tentang agama dan hukum-hukum syara' seperti kitab, Hadist, tasawwuf, Jurumiyah, Safinatun najah, Sulam At-Taufiq dan lain-lain. Mempelajari kitab kuning memiliki banyak manfaat salah satunya adalah untuk mengetahui isi dari Al-Qur'an dan hadist. Dengan memahami isinya maka kita dapat mengerti apa yang tersirat dan yang tersurat dalam kitab Al-Qur'an

¹⁸ Zamakhsyari Dhofier, "*Tradisi Pesantren*".(Jakarta: LP3ES, 1982), h.al.

dan Hadist. kitab kuning tidak hanya berisi tentang hukum-hukum Agama saja tapi juga tentang sejarah dizaman dahulu.

Pentingnya mengkaji dan mempelajari kitab kuning adalah sebagai penuntun bagi langkah *ijtihad* dan pembinaan hukum Islam kontemporer. Selain itu, sebagai pembelajaran pokok dalam memahami, menafsirkan dan menerapkan bagian hukum positif yang masih menempatkan hukum islam atau madzhab fiqih tertentu sebagai landasan hukum, baik secara historis maupun secara resmi. Mempelajari dan mengkaji kitab kuning juga untuk mendidik calon-calon ulama.¹⁹

Memahami kitab kuning juga memerlukan ilmu alat untuk mengetahui arti dan maknanya, dengan demikian ilmu yang dapat digunakan untuk mempelajari kitab kuning ialah ilmu Nahwu dan Shorof. Bagi seorang yang hafal dan memahaminya, kitab Alfiyah Ibn Malik bukan sekedar rumus-rumus gramatika bahasa arab, tetapi juga menjadi bait-bait yang berisi tentang kebijaksanaan dan bahkan strategi. Seperti disebutkan dalam dalil:

مَنْ تَبَحَّرَ فِي عِلْمٍ وَاحِدٍ تَبَحَّرَ جَمِيعَ الْعُلُومِ

“Barang siapa yang tabahur (menguasai secara mendetail dan mendalam layaknya lautan) terhadap suatu ilmu (nahwu shorof), maka orang itu akan (mampu) tabahur pada semua ilmu”.

Maksud dari dalil diatas berarti siapapun yang mau mempelajari ilmu nahwu shorof maka ia akan mampu memahami semua ilmu-ilmu yang ada didalam kitab-kitab agama.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan upaya peneliti untuk mencari perbandingan dengan penelitian yang sudah ada. Kemudian untuk menemukan insipari baru yang dapat membantu peneliti dalam mengerjakan penelitian serta menunjukkan relevansi dan keorisinalitas dari penelitan. Berikut adalah penelitian terdahulu yang terkait dengan kajian penulis.

¹⁹ Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah*,(Jakarta: Direkterot Jendral Kelembagaan Islam, 2003), hal 11

Gambar 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Penulis dan Judul	Perbedaan	Persamaan
1	Skripsi yang disusun oleh Putri Dewi Indah W, yang berjudul "Implementasi Pembelajaran Kitab Kuning Sebagai Upaya Peningkatan Religiusitas Peserta Didik di Pondok Pesantren Tarbiyatul Mubtadiin Bekasi Timur". ²⁰	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Fokus penelitian tentang implementasi pembelajaran kitab kuning dalam meningkatkan religiusitas santri, sedangkan penelitian ini tentang implementasi hafalan Alfiyah Ibn Malik sebagai eskalasi pemahaman kitab kuning. ➤ Obyek penelitian berbeda 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Membahas tentang metode pembelajaran kitab kuning melalui <i>sema'an</i> atau hafalan. ➤ Menggunakan metode penelitian kualitatif ➤ Membahas tentang Proses pembelajaran kitab kuning
2	Jurnal yang ditulis oleh Amirul Mukminin, yang berjudul "Hafalan Nazam Alfiyah sebagai Upaya Metodis dalam Memahami Kitab Fiqih Klasik". ²¹	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Fokus penelitian tentang hafalan Nazam Alfiyah sebagai upaya metodis dalam memahami kitab fiqih 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Membahas tentang impementasi hafalan Alfiyah Ibn Malik. ➤ Menggunakan metode penelitian kualitatif ➤ Membahas

²⁰ Dewi Indah W, "Implementasi Pembelajaran Kitab Kuning Sebagai Upaya Peningkatan Religiusitas Peserta Didik di Pondok Pesantren Tarbiyatul Mubtadiin Bekasi Timur", (Skripsi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, 2018)

²¹ Amirul Mukminin, "Hafalan Nazam Alfiyah sebagai Upaya Metodis dalam Memahami Kitab Fiqih Klasik." *An-Nahdlah* 7.1 (2020), hal. 41

		klasik, sedangkan penelitian ini tentang implementasi hafalan Alfiyah Ibn Malik sebagai eskalasi pemahaman kitab kuning. ➤ Obyek penelitian berbeda	tentang penerapan hafalan Alfiyah Ibn Malik sebagai metode pembelajaran.
3	Skripsi yang disusun oleh Sugiyanto, yang berjudul “Evaluasi Pembelajaran Kitab Alfiyah Ibnu ‘Aqil di Kelas Alfiyah II Pondok Pesantren Salaf Al-Luqmaniyyah Yogyakarta”. ²²	➤ Fokus penelitian tentang evaluasi pembelajaran Alfiyah Ibn ‘Aqil, sedangkan penelitian ini fokus tentang implementasi hafalan Alfiyah Ibn Malik. ➤ Obyek penelitian berbeda	➤ Membahas tentang kitab Alfiyah sebagai metode pembelajarannya. ➤ Menggunakan metode penelitian kualitatif

C. Kerangka Berfikir

Kitab kuning sangatlah penting bagi madrasah ataupun pondok pesantren dalam memfasilitasi proses pemahaman keagamaan yang mendalam, karena dapat dijadikan sebagai panduan dalam memahami, menafsirkan dan menerapkan bagian hukum positif dari isi kitab yang dipelajari. Dalam proses pembelajaran kitab kuning,

²² Sugiyanto, “Evaluasi Pembelajaran Kitab Alfiyah Ibnu ‘Aqil di Kelas Alfiyah II Pondok Pesantren Salaf Al-Luqmaniyyah Yogyakarta”, (Skripsi UIN Sunan Kalijaga, 2014)

seorang guru harus mempunyai metode-metode yang dilakukan agar memberikan kemudahan kepada peserta didik dalam memahaminya. Di pondok pesantren, dalam proses belajar dan memahami kitab kuning, para guru ataupun Ustadz biasanya memberikan pembelajaran kitab-kitab yang terfokus pada pemahaman gramatika bahasa arab. Salah satunya adalah kitab Alfiyah Ibn Malik.

Kitab Alfiyah Ibn Malik ini merupakan kitab berbentuk *nazhom* yang berisi tentang kaidah *nahwu* (Gramatika Arab) dan *sharaf* (Morfologi Arab). Kitab ini dipandang mengandung metode yang efektif dan efisien dalam memberikan pemahaman kaidah-kaidah bahasa Arab. Itulah sebabnya banyak guru-guru ataupun ustadz di Pondok Pesantren yang memberlakukan santrinya untuk menghafal kitab Alfiyah Ibn Malik. Karena, dengan menghafal sekaligus memahami kitab ini, dapat mempermudah bagi peserta didik dalam meningkatkan pemahamannya untuk membaca kitab kuning. Adapun kerangka berfikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2. 2 Kerangka Teori

